

1772106299460_Jurnal_Fadhly Revisi ibu Novi.docx

By Turnitin



Komunikasi Adaptif Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Upaya Membangun Kemandirian Di SLBN 8 Jakarta

Muhammad Fadhly^{1*}, Novi Andayani Praptiningsih², Yulia Rahmawati³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA), DKI Jakarta, Indonesia

Email: ¹mufadhly229@gmail.com, ²novi.ap@uhamka.ac.id, ³yulia.rahmawati@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan komunikasi adaptif guru dalam berinteraksi dengan siswa tunagrahita di SLBN 8 Jakarta sebagai upaya membangun kemandirian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga guru (termasuk guru PJOK dan guru kelas), tiga siswa kelas 8 sebagai testimoni, serta satu guru senior atau tenaga ahli SLB di luar SLBN 8; analisis dilakukan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil menunjukkan komunikasi adaptif didominasi strategi konvergensi (*Communication Accommodation Theory*), berupa instruksi verbal singkat dan konkret, pemecahan tugas menjadi langkah kecil, pengulangan kata kunci, pengecekan pemahaman, serta pemanfaatan peragaan, gestur, dan media visual atau multimedia. Unsur relasional tampak pada dukungan emosi, intonasi yang menenangkan, dan penguatan positif, sedangkan divergensi terbatas muncul saat penegasan aturan untuk mengembalikan fokus. Kombinasi strategi tersebut mendorong kemandirian fungsional siswa, seperti memulai tugas, mengikuti urutan kerja, meminta bantuan secara tepat, menyiapkan alat, dan merapikan setelah kegiatan. Temuan ini menegaskan bahwa konsistensi strategi antar guru serta penguatan kerja sama antara sekolah dan rumah diperlukan agar kebiasaan mandiri siswa tetap terbentuk dan bertahan dalam berbagai situasi.

Kata Kunci: komunikasi adaptif, tunagrahita, kemandirian siswa, *Communication Accommodation Theory*

Abstract

This study aims to describe teachers' adaptive communication in interacting with students with intellectual disabilities at SLBN 8 Jakarta as an effort to build student independence. The study employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving three teachers (including a physical education teacher and homeroom teachers), three Grade 8 students as informants, and one senior special education teacher or expert from outside SLBN 8. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings show that adaptive communication is dominated by convergence strategies (*Communication Accommodation Theory*), including concrete and concrete verbal instructions, breaking tasks into small steps, repeating key words, checking comprehension, and using demonstrations, gestures, and visual or multimedia aids. Relational elements appear through emotional support, a calming tone of voice, and positive reinforcement, while limited divergence emerges when teachers assert rules to regain students' focus. This combination of strategies promotes students' functional independence, such as initiating tasks, following work sequences, seeking help appropriately, preparing learning tools, and tidying up after activities. The findings emphasize that consistent strategies across teachers and strengthened collaboration between school and home are needed to ensure students' independent habits remain established and sustained in various situations.

Keywords: adaptive communication, intellectual disability, student independence, *Communication Accommodation Theory*

PENDAHULUAN

Komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya memindahkan informasi dari guru ke siswa, tetapi lebih ke proses interaksi dua arah saat keduanya sama-sama membangun makna lewat simbol verbal dan nonverbal. Respons balik, situasi, dan relasi ikut menentukan apakah pesan dipahami sesuai maksud penyampai, jadi kualitas interaksi guru dengan siswa menjadi bagian penting dalam proses belajar (Solomon et al. 2021). Di DKI Jakarta, Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi layanan penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar sekaligus berlatih kemandirian. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mencatat terdapat 87 SLB, dengan 13 dikelola pemerintah daerah dan 74 lainnya swasta (Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta 2025). Jika ditinjau dari ketersediaan layanan berdasarkan jenjang (TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMLB), rekapitulasi program atau layanan SLB menunjukkan ketidakseimbangan jumlah layanan antar kota administrasi. Jakarta Selatan tercatat memiliki 74 layanan, disusul Jakarta Timur 70, Jakarta Barat 49, Jakarta Utara 21, dan Jakarta Pusat 16 (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah 2025).

Penelitian ini berlokasi di SLBN 8 Jakarta, salah satu SLB negeri di Jakarta Utara. Keterbatasan jumlah SLB negeri yang hanya 13 sekolah membuat praktik pembelajaran dan layanan di sekolah negeri penting dikaji karena berpotensi menjadi rujukan penguatan layanan pendidikan khusus di Jakarta (Widodo Bogiarto 2025). Siswa tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam pemrosesan informasi, bahasa, dan keterampilan adaptif sehari-hari. Studi longitudinal menunjukkan kemampuan bahasa dan kualitas kontak sosial, termasuk intensitas interaksi dengan guru, berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan adaptasi atau kemandirian siswa (Hofmann and Müller 2021). Karena itu, strategi pengajaran yang menekankan komunikasi fungsional dan dukungan yang terstruktur dinilai krusial agar siswa lebih aksesibel di sekolah maupun kehidupan sosialnya (Kleffbeck 2023; Hornby and Kauffman 2024; Weiss, Markowitz, and Kiel 2018).

Dalam praktik pembelajaran di kelas, hambatan komunikasi kerap muncul ketika siswa menunjukkan respons yang lambat, mudah kehilangan konsentrasi, atau kesulitan memahami instruksi akibat penggunaan bahasa yang terlalu abstrak maupun tempo penyampaian yang terlalu cepat. Situasi ini menuntut guru (sebagai mitra utama dalam pembelajaran) menerapkan komunikasi adaptif melalui penyederhanaan pilihan kata, pengulangan instruksi, pemberian contoh bertahap, serta penguatan pesan lewat gestur, kontak mata, ekspresi wajah, dan media visual agar proses belajar dan latihan kemandirian dapat berlangsung optimal (Faisah et al. 2023; Wulandari & Kartika 2025; Septiani et al. 2024). Dari sudut komunikasi interpersonal, interaksi yang memberi dukungan emosional dan menunjukkan pemahaman pada kondisi siswa juga penting, karena komunikasi yang kurang tepat berpotensi memunculkan kesalahpahaman serta tekanan emosional pada siswa (Praptiningsih & Putra 2021). Temuan pada konteks komunikasi keluarga juga menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti, serta keterlibatan remaja dalam aktivitas positif berkontribusi pada pembentukan resiliensi (Afriliani et al. 2025). Hal ini menguatkan pentingnya dukungan komunikasi dari lingkungan terdekat (keluarga dan sekolah) agar proses belajar serta pembiasaan kemandirian siswa dapat berlangsung konsisten.

Meskipun berbagai strategi komunikasi adaptif sudah banyak diterapkan, pemahamannya masih sering bersifat deskriptif. Dalam banyak kajian, komunikasi adaptif guru cenderung dijelaskan sebagai daftar teknik (misalnya mengulang instruksi, menyederhanakan bahasa, atau menggunakan gestur) tanpa kerangka yang menjelaskan kapan penyesuaian dilakukan, bagian komunikasi mana yang disesuaikan, dan tujuan apa yang ingin dicapai. Untuk menjawab kebutuhan ini, Communication Accommodation Theory (CAT) menjadi relevan karena memetakan penyesuaian komunikasi ke dalam strategi konvergensi dan divergensi. Konvergensi merujuk pada upaya mendekatkan gaya komunikasi agar pesan lebih mudah dipahami dan relasi lebih akrab, sedangkan divergensi menekankan penegasan perbedaan gaya komunikasi untuk menjaga peran, identitas, atau batas tertentu. Pada pembelajaran siswa tunagrahita, konvergensi dapat terlihat lewat penyederhanaan kalimat, perlambatan tempo bicara, pengulangan, serta peragaan langkah kegiatan; sementara divergensi tampak saat guru mempertahankan gaya tutur yang lebih tegas, struktur instruksi yang jelas dan terarah, serta isyarat nonverbal tertentu

(misalnya menjaga jarak, intonasi tegas, dan kontak mata untuk penegasan) guna menegakkan aturan sekaligus melatih kemandirian siswa (Giles et al. 2023; Aisiah et al. 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi CAT dalam pembelajaran. Weizheng (2019) menemukan strategi konvergensi melalui penyesuaian bahasa dan pola interaksi dapat meningkatkan pemahaman siswa (Weizheng 2019). Di Indonesia, beberapa studi juga menunjukkan guru cenderung memadukan strategi komunikasi verbal dan nonverbal serta memakai media bantu agar pembelajaran ¹⁹ lebih mudah diakses oleh siswa dengan intellectual disability (Okviana et al. 2023; Alfianda et al. 2024). Namun, penelitian yang secara khusus memetakan strategi konvergensi dan divergensi komunikasi guru (verbal maupun nonverbal) dalam interaksi pembelajaran sehari-hari dengan siswa tunagrahita, serta mengaitkannya dengan upaya membangun kemandirian di sekolah luar biasa negeri Jakarta, masih relatif terbatas (Utami et al. 2021).

Berdasarkan celah tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada pemetaan yang lebih rinci mengenai komunikasi adaptif guru berdasarkan kerangka CAT (konvergensi dan divergensi) pada interaksi pembelajaran harian siswa tunagrahita di SLBN 8 Jakarta, sekaligus menjelaskan bagaimana penyesuaian itu diarahkan untuk mendukung pembentukan kemandirian. Solusi yang ditawarkan adalah penyusunan peta strategi komunikasi (apa yang disesuaikan, kapan dilakukan, dan tujuan penyesuaian) sehingga praktik komunikasi adaptif tidak berhenti sebagai daftar teknik, tetapi bisa dipahami sebagai pola yang terarah. Permasalahan penelitian dirumuskan sebagai: bagaimana komunikasi adaptif yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLBN 8 Jakarta sebagai upaya membangun kemandirian siswa?

Pada bagian akhir, tujuan artikel ini adalah memahami dan mendeskripsikan komunikasi adaptif yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SLBN 8 Jakarta sebagai upaya membangun kemandirian siswa.

5 METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian diarahkan untuk memahami praktik komunikasi adaptif guru secara menyeluruh dan mendalam, bukan mengukur variabel secara angka atau menguji hubungan sebab-akibat (Moleong 2017). Pendekatan ini bersifat deskriptif dan menekankan proses, sehingga peneliti dapat menangkap di ¹⁵ mana komunikasi guru-siswa melalui data kata-kata dan pengamatan langsung (Moleong 2017). Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus kualitatif deskriptif dengan kecenderungan eksploratif, karena fokus penelitian hanya pada satu kasus, yaitu praktik komunikasi adaptif guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita di SLBN 8 Jakarta (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipakai untuk menelaah fenomena yang kompleks dalam kehidupan nyata serta memanfaatkan berbagai sumber bukti agar gambaran yang diperoleh lebih rinci (Baxter and Jack 2008).

Partisipan penelitian dipilih dengan ⁵ prinsip purposive sampling dan dapat dilanjutkan dengan snowball sampling bila diperlukan, agar informan yang terlibat benar-benar relevan serta mampu memberikan data yang kaya (School of Social Work, University of Southern California, 669 W. 34th ¹³ Street, Los Angeles, CA, et al. 2015; Gentles et al. 2015). Partisipan direncanakan enam orang, terdiri atas dua guru sebagai informan utama, tiga siswa tunagrahita sebagai informan pendukung, serta satu guru senior atau tenaga ahli SLB (di luar SLBN 8 Jakarta) sebagai informan ahli. Wawancara dengan informan ahli dilakukan untuk pendalaman dan pertimbangan kesesuaian praktik lapangan dengan teori, sekaligus membantu triangulasi temuan melalui perbandingan perspektif ahli dan praktik di sekolah.

Tabel 1. Data Informan

No	Kategori Informasi	Jenjang	Lama di SLBN 8	Catatan
1.	Guru	SMP	4 tahun	Guru PJOK komunikasi adaptif dominan praktik atau peragaan, pengulangan

				instruksi, dan pembiasaan tanggung jawab (alat dan rutinitas).
2.	Guru	SMP	2 tahun	Guru kelas menekankan instruksi terstruktur, penyesuaian individu, dan penguatan agar siswa mampu mengikuti langkah kerja mandiri.
3.	Guru	SMP	3 tahun	Guru kelas 8 instruksi singkat, mengulang dua kali, gestur menunjuk papan, serta dukungan komunikasi via WhatsApp, foto, dan panggilan video bila diperlukan.
4.	Siswa	SMP (Kelas 8)	2 tahun	Informan testimoni lebih paham jika guru pelan, mengulang, memberi contoh atau gambar, menunjukkan kemandirian menyiapkan alat dan merapikan setelah selesai.
5.	Siswa	SMP (Kelas 8)	2 tahun	Informan testimoni kadang paham sehingga butuh tempo pelan dan contoh, menyukai guru tidak memarahi rutinitas merapikan masih kadang-kadang.
6.	Siswa	SMP (Kelas 8)	8 tahun	Informan testimoni paham jika ada contoh dan bimbingan pelan, membutuhkan penguatan fokus, mampu menyiapkan alat dan merapikan meja atau alat.
7.	Guru senior tenaga ahli	SLB (lintas jenjang)	26 tahun mengajar	Ibu Rahmadhiani Roselina, S.Pd (SLB Pelita Hati) informan ahli di luar SLBN 8 pendalaman teori praktik, prinsip instruksi singkat-konkret, scaffolding, dan pencegahan ketegantungan.

Guru diposisikan sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Wawancara guru diarahkan untuk menggali bentuk penyesuaian komunikasi yang digunakan, baik verbal maupun nonverbal, seperti penyederhanaan bahasa, pengulangan instruksi, penyesuaian tempo dan intonasi, pemanfaatan gestur atau media visual, serta umpan balik dan penguatan yang bertujuan mendukung kemandirian siswa. Pengumpulan data pada siswa dilakukan dengan pertanyaan sederhana, disesuaikan dengan kemampuan komunikasinya, dapat melibatkan bantuan guru pendamping bila diperlukan, serta tetap memperhatikan etika penelitian melalui koordinasi dan persetujuan pihak sekolah. Kriteria informan guru meliputi aktif mengajar peserta didik tunagrahita di SLBN 8 Jakarta, terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran, bersedia diwawancara dan diobservasi sesuai prosedur perizinan, serta memiliki pengalaman mengajar minimal satu semester. Kriteria informan siswa meliputi terdaftar sebagai peserta didik tunagrahita pada kelas yang menjadi fokus observasi, serta mampu berpartisipasi dalam interaksi dan komunikasi dasar selama pembelajaran, baik mandiri maupun dengan dukungan guru pendamping.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dipakai untuk melihat langsung pola komunikasi guru dengan siswa selama pembelajaran, peneliti hadir di kelas dan melakukan participant observation pada tingkat yang wajar agar interaksi yang terekam mencerminkan kondisi sehari-hari (Uwamusi and Ajisebiyawa 2023). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, dan strategi guru dalam menerapkan komunikasi adaptif, serta memperoleh pandangan dari informan ahli. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, misalnya dokumen pembelajaran, catatan sekolah, atau materi visual yang dipakai guru, serta memperkuat validitas temuan melalui peninjauan dokumen secara sistematis.

Pengembangan instrumen dilakukan dengan menyusun pedoman observasi dan pedoman wawancara berdasarkan rumusan masalah dan indikator teori. Pedoman observasi memuat indikator penyesuaian komunikasi pada aspek verbal (pilihan kata, kecepatan bicara, intonasi, pengulangan) dan nonverbal (gestur, ekspresi, kontak mata, peragaan, penggunaan media), termasuk penyesuaian yang mengarah pada strategi konvergensi dan divergensi (Giles et al. 2023;

Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss). Pedoman wawancara juga memasukkan orientasi tujuan retorik dan relasional, seperti kejelasan penyampaian dan kedekatan nonverbal (nonverbal immediacy), untuk membaca bagaimana guru menyeimbangkan pencapaian pembelajaran dan hubungan belajar (Zheng 2021). Instrumen disesuaikan dengan karakteristik partisipan, terutama siswa, sehingga pertanyaan dibuat singkat, konkret, dan mudah dipahami.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang berlangsung sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara saling berkaitan (Hasanah and Zakly 2021). Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu kondensasi atau reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Barik et al. 2022). Pada tahap kondensasi, data yang relevan dipilah dan dikodekan sesuai tema penyesuaian komunikasi guru. Selanjutnya, data disajikan dalam narasi tematik dan dapat dibantu tabel atau matriks sederhana agar pola komunikasi adaptif mudah dibandingkan antar situasi pembelajaran. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan sementara yang diverifikasi ulang dengan membandingkan antar sumber data sampai diperoleh kesimpulan yang kuat dan konsisten (Barik et al. 2022).

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri SLBN 8 Jakarta yang berlokasi di Rusunawa Nagrak, Jl. Nagrak, RT.2/RW.2, Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengkaji praktik komunikasi adaptif guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita di lingkungan sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan data wawancara guru (Ibu Amalia, Pak Hasbi, dan Ibu Risa), wawancara siswa tunagrahita sebagai testimoni (Athia, Hikmah, dan Citra Novianti), wawancara informan ahli (Ibu Rahmadhiani Roselina, S.Pd), serta observasi lapangan di SLBN 8 Jakarta. Temuan hasil berikut disajikan secara deskriptif melalui kutipan kunci dan ringkasan situasi yang relevan dengan komunikasi adaptif (verbal dan nonverbal) dan indikator kemandirian.

1) Instruksi singkat, konkret, dan bertahap

Guru menekankan bahwa instruksi untuk siswa tunagrahita perlu dibuat sederhana dan langsung pada inti. Ibu Amalia menyebut, "Singkat langsung ke intinya" dan menggunakan "kalimat sederhana" agar siswa cepat menangkap perintah. Sejalan dengan itu, informan ahli (Ibu Rahmadhiani) menegaskan, "instruksinya harus singkat... padat, singkat" serta menghindari instruksi abstrak ("nggak bisa... ngawang-ngawang... harus... konkret").

2) Pengulangan, kata kunci, dan pengecekan pemahaman

Strategi yang paling sering muncul adalah pengulangan instruksi. Ibu Risa menyatakan pengulangan biasanya "Hanya 2x saja." Jika siswa masih bingung, guru mendekat dan membantu ("saya samperin... bantu dengan mendikte"). Ibu Amalia menekankan penguatan yang berulang ("Diulang-ulang", bahkan "lebih dari tiga kali") untuk membentuk kebiasaan. Konfirmasi pemahaman juga dilakukan dengan meminta siswa mengulang instruksi, misalnya "disuruh ulang instruksi pakai katanya" atau pertanyaan balik "Tadi Bapak ngomong apa?"

3) Peragaan, gestur, dan dukungan nonverbal

Dalam pembelajaran praktik, komunikasi nonverbal menjadi penopang utama. Ibu Amalia menyebut pembelajaran lebih dominan praktik, "Langsung ke peragainya" dan "kebanyakan di praktik". Pada siswa yang membutuhkan bantuan awal, guru dapat melakukan bimbingan fisik, misalnya "Saya megang tangannya" atau mengarahkan posisi gerak ("kakinya harus diperagakan"). Siswa juga melaporkan bahwa contoh langsung dan gestur membantu pemahaman; misalnya Athia memilih bahwa ia lebih mudah paham ketika guru "nunjuk in contoh" dan memakai "gerak tangan".

4) Dukungan emosi, ketegasan, dan pembiasaan rutinitas

Guru menyeimbangkan ketegasan untuk fokus dengan pendekatan yang membuat siswa nyaman. Ibu Risa memberi contoh penegasan fokus secara tegas: "stop dulu lihat ibu". Ibu Amalia juga menyebut perlu membaca mood siswa ("Nebak-nebak moodnya") dan menyesuaikan kapan lembut atau tegas. Dari sisi siswa, Hikmah menuliskan preferensi agar guru "ngomongnya pelan-pelan, kalau ada salah jangan dimarahi", sementara Citra menuliskan "ngajar pelan-pelan, tidak

galak gurunya". Pada aspek kemandirian kelas, siswa menyatakan dapat menyiapkan alat sendiri, dan sebagian sudah terbiasa merapikan setelah selesai.

5) Temuan observasi lapangan

Observasi menunjukkan siswa berinisiatif memulai komunikasi (mendekat, menyapa, bertanya sederhana). Komunikasi verbal yang tampak cenderung memakai kalimat sederhana dan pengulangan kata kunci, sementara nonverbal seperti senyuman, kontak mata, gesture menunjuk atau menuntun, dan jarak fisik yang wajar membantu membangun kedekatan dan memperjelas maksud pesan. Indikator kemandirian awal yang tampak adalah inisiatif sosial, kemampuan mengemukakan preferensi atau keinginan, serta meminta konfirmasi.

Temuan menunjukkan bahwa komunikasi adaptif guru dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita bekerja melalui kombinasi penyesuaian verbal dan nonverbal yang konsisten. Dalam kerangka Communication Accommodation Theory (CAT), strategi konvergensi terlihat pada penyederhanaan bahasa, perlambatan tempo, pengulangan, pemecahan langkah, dan penggunaan contoh atau peragaan untuk mendekatkan gaya komunikasi guru dengan kapasitas pemrosesan siswa (Giles, Coupland, & Coupland, 1991; Ji, Giles, & Hu, 2025). Strategi ini terutama melayani tujuan retorik (RRGT) untuk memastikan instruksi dipahami sehingga tugas dapat dijalankan (Frisky & Limperos, 2013; Xie & Derakhshan, 2021).

Pada saat yang sama, unsur relasional muncul melalui ekspresi ramah, dukungan emosi, dan cara guru menghindari suasana mengancam. Preferensi siswa agar guru mengajar pelan dan tidak memarahi menunjukkan bahwa rasa aman menjadi ¹⁶varat penting agar siswa berani mencoba, mengulang, dan bertahan menyelesaikan tugas. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menekankan bahwa komunikasi interpersonal positif dan dukungan emosional guru berkaitan dengan keterlibatan serta hasil belajar yang lebih baik (Xie & Derakhshan, 2021; Ji et al., 2025). Dengan demikian, strategi retorik (kejelasan instruksi) dan relasional (kenyamanan) berjalan bersamaan untuk menumbuhkan kemandirian (Frisky & Limperos, 2013).

Selain konvergensi, divergensi terbatas tampak ketika guru perlu menegaskan batas atau aturan untuk mengembalikan fokus dan melatih kontrol diri, misalnya melalui penegasan "stop dulu lihat ibu". Dalam CAT, divergensi dapat dipahami sebagai penegasan peran atau aturan untuk menjaga struktur interaksi ketika diperlukan (Giles et al., 1991). Penegasan ini bukan untuk menjauhkan relasi, melainkan menjaga struktur kelas dan rutinitas yang menjadi fondasi kemandirian (misalnya menyelesaikan tugas tahap demi tahap, merapikan alat, dan mengikuti aturan kelas).

Temuan juga menegaskan pentingnya scaffolding yaitu bantuan individual diberikan saat diperlukan (mis. mendekat, memberi petunjuk visual, atau bimbingan fisik), lalu dilepas bertahap agar siswa tidak bergantung. Konsep scaffolding menekankan pengurangan dukungan secara bertahap (reduction in degrees of freedom) seiring meningkatnya penguasaan tugas (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Dalam praktik pembelajaran keterampilan, prosedur prompting dan prompt-fading juga digunakan luas untuk membentuk respons mandiri dan mengurangi ketergantungan pada bantuan (Cowan, Lerman, Berdeaux, & Prell, 2022). Perbedaan pengalaman siswa (misalnya ada siswa yang menilai guru tidak mengulang) menunjukkan perlunya konsistensi strategi dan penggunaan kata kunci yang seragam antar guru agar siswa tidak bingung.

Secara keseluruhan, komunikasi adaptif di SLBN 8 Jakarta mengarah pada kemandirian fungsional di kelas siswa mampu memulai tugas, mengikuti urutan kerja, meminta bantuan secara tepat, serta menjalankan rutinitas penutup (merapikan). Penguatan melalui media konkret atau visual dapat meningkatkan kemandirian penyelesaian tugas, terutama pada siswa dengan disabilitas berat sedang (Cohen & Demchak, 2018; Foster-Cohen & Mirfin-Veitch, 2017). Selain itu, koordinasi sekolah rumah membantu menjaga konsistensi pembiasaan sehingga kebiasaan kemandirian lebih stabil lintas konteks belajar (Foster-Cohen & Mirfin-Veitch, 2017).

Tabel 2. Strategi Membangun Kemandirian Siswa melalui Komunikasi Adaptif

No	Strategi membangun kemandirian siswa	Indikator	Informan	Ringkasan Temuan
----	--------------------------------------	-----------	----------	------------------

1.	Instruksi verbal singkat, sederhana, dan konkret	Kalimat pendek; kata familiar; perintah langsung; tidak abstrak	Guru, Informan ahli	Guru menekankan instruksi dibuat singkat dan jelas (mis. "Singkat langsung ke intinya"; "instruksinya harus singkat... padat, singkat"), dan menghindari pesan yang "ngawang-ngawang" agar siswa mudah mengeksekusi tugas.
2.	Pemecahan tugas menjadi langkah kecil (task analysis)	Urutan langkah 1–2–3; penunjukan bagian yang dikerjakan; fokus pada satu langkah dulu	Guru, Informan ahli, Siswa	Guru memecah instruksi (mis. ambil buku → buka buku → salin) sehingga siswa mengikuti prosedur tahap demi tahap. Siswa juga menyatakan lebih mudah paham ketika "dibimbing pelan-pelan" dan langkah dijelaskan satu per satu.
3.	Pengulangan instruksi dan penegasan kata kunci	Repetisi; kata kunci; contoh diulang; penguatan lintas pertemuan bila perlu	Guru, Informan ahli, Siswa	Pengulangan menjadi strategi utama: ada yang mengulang dua kali ("Hanya dua kali saja."), ada yang menekankan "diulang-ulang" hingga paham. Siswa menilai pengulangan membantu memahami dan mengerjakan sendiri.
4.	Konfirmasi pemahaman (checking understanding)	Siswa diminta mengulang instruksi; guru cek satu-satu; tanya "paham atau tidak"	Guru	Guru mengecek pemahaman dengan meminta siswa mengulang instruksi ("disuruh ulang instruksi pakai kata2nya"; "Tadi Bapak ngomong apa?") agar siswa tidak salah langkah saat mengerjakan mandiri.
5.	Peragaan, dan penguatan nonverbal	Demonstrasi; gestur menunjuk; ekspresi atau intonasi; kontak mata untuk fokus	Guru, Informan ahli, Siswa, Observasi	Pembelajaran praktik atau peragaan dominan ("Langsung ke peragainya"; "kebanyakan di praktik"). Siswa menilai contoh langsung dan gestur membantu paham; observasi juga menunjukkan senyum, kontak mata, dan gesture memperjelas maksud pesan.
6.	Scaffolding; bantuan individual dan dilepas bertahap	Pendampingan 1–1; bantuan fisik atau arah tangan; bantuan 1–3 kali lalu dilepas	Guru, Informan ahli	Guru memberi bantuan dekat atau individual (mis. menyamperin dan mendikte). Informan ahli menekankan bantuan dibatasi (1–3 kali) lalu siswa didorong melakukan sendiri, untuk mencegah ketergantungan.
7.	Media bantu konkret dan multimedia (benda asli, gambar, HP)	Benda asli; gambar; YouTube dan video; tulisan kata penting	Guru, Siswa	Guru memakai benda asli dan kadang YouTube; sebagian guru menulis kata penting. Siswa menyebut penggunaan media visual berupa gambar, kartu, dan benda membantu siswa dalam memahami materi serta mengikuti langkah kerja secara sistematis.

8.	Regulasi emosi dan penegasan aturan secara suportif	Nada tegas untuk stop atau fokus; nada lembut untuk dukungan; pembiasaan rutinitas	Guru, Informan ahli, Siswa	Guru menggunakan ketegasan saat perlu fokus ("stop dulu lihat ibu"), namun juga menjaga kenyamanan. Siswa menekankan preferensi "ngomongnya pelan-pelan" dan "jangan dimarahi" agar belajar nyaman, sehingga berani mencoba mandiri.
9.	Pembiasaan rutinitas kemandirian di kelas	Menyiapkan alat; mengerjakan tugas sendiri; merapikan setelah selesai; piket atau aturan kelas	Guru, Siswa	Target kemandirian mencakup menyiapkan alat dan merapikan setelah kegiatan. Siswa menyatakan mampu siapkan alat sendiri dan sebagian sudah rutin merapikan; guru menekankan tanggung jawab dan rutinitas sebagai latihan kemandirian.
10.	Komunikasi sekolah-rumah untuk penguatan kemandirian	Koordinasi via WhatsApp, foto, dan panggilan video; konsistensi latihan di rumah	Guru, Informan ahli	Guru memanfaatkan WhatsApp (foto dan panggilan video grup) untuk dukungan belajar. Informan ahli menekankan konsistensi pembiasaan di rumah-sekolah agar kemandirian terbentuk lebih stabil.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya membangun kemandirian siswa tunagrahita melalui komunikasi adaptif perlu diperkuat secara kolaboratif oleh guru, sekolah, orang tua atau pendamping, serta didukung oleh penelitian lanjutan agar strategi yang diterapkan semakin terarah dan konsisten; bagi guru, disarankan menyusun paket instruksi standar yang konsisten melalui penggunaan kata kunci yang sama, kalimat pendek dan konkret, pengulangan yang terencana, serta pengecekan pemahaman sebelum siswa bekerja (misalnya meminta siswa mengulang instruksi dengan kata-katanya sendiri) agar kesalahan langkah berkurang dan siswa lebih fokus serta mandiri; bagi sekolah, perlu memperkuat dukungan lingkungan belajar dengan menyediakan media visual yang mudah diakses (contoh hasil, kartu langkah atau urutan, visual schedule) serta menyelenggarakan pelatihan internal tentang scaffolding dan strategi pelepasan bantuan (prompt-fading) supaya bantuan dapat dikurangi bertahap tanpa menimbulkan ketergantungan; bagi orang tua atau pendamping, disarankan menyelaraskan rutinitas bina diri dan tanggung jawab sederhana di rumah dengan rutinitas sekolah, sekaligus menjaga komunikasi dua arah dengan guru (misalnya melalui WhatsApp atau buku penghubung) agar pembiasaan konsisten dan tidak saling bertentangan; dan bagi penelitian selanjutnya, disarankan memperluas subjek lintas tingkat ketunagrahitan, melakukan studi longitudinal untuk memantau perubahan kemandirian dari waktu ke waktu, serta menguji intervensi spesifik seperti visual schedule dan prompt-fading pada konteks kelas yang berbeda agar diperoleh bukti yang lebih kuat tentang strategi paling efektif meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi adaptif guru di SLBN 8 Jakarta berperan nyata dalam membangun kemandirian siswa tunagrahita melalui penyesuaian komunikasi yang terarah pada kejelasan pesan sekaligus rasa aman siswa. Penyesuaian verbal yang paling menonjol meliputi penyederhanaan dan kekonkretan instruksi, pemecahan tugas menjadi langkah kecil, pengulangan kata kunci, serta pengecekan pemahaman. Penyesuaian nonverbal tampak melalui peragaan, gestur menunjuk atau menuntun, pengaturan jarak saat membantu, serta penggunaan media visual atau kontekstual. Kombinasi strategi tersebut mendorong kemandirian fungsional di kelas,

terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa memulai tugas, mengikuti urutan kerja, meminta bantuan secara tepat, menyiapkan alat belajar, dan merapikan setelah kegiatan. Di sisi lain, penegakan aturan secara suportif menjadi bentuk penguatan struktur (misalnya untuk mengembalikan fokus) yang justru membantu siswa membangun kontrol diri dan konsistensi rutinitas mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adli, A., Septiani, T., & Srimudin, A. (2024). Komunikasi interpersonal guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 8(1), 49–57. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v8i1.9968>
- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119–137. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.08>
- Alfianda, B. R., Zahra, C. A., Munanto, K., Martinez, & Kistian, A. (2024). Analisis strategi pembelajaran yang inklusif untuk peserta didik tunagrahita di SLB Bukesra Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 12(2), 110–121. <https://doi.org/10.24815/pear.v12i2.42514>
- Amaluddin, N., Nildasari, N., Aisiah, S., & Lukman, D. H. (2023). Accommodation theory in language teaching and for special needs students, general students, language class, and non-language class. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 2(7), 560–579. <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i7.112>
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2008.1573>
- Bogiarto, W. (2025, May 17). Jakarta kekurangan SLB negeri. RMOL. <https://rmol.id/politik/read/2025/05/17/666044/jakarta-kekurangan-slb-negeri>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta. (2025). Sekolah luar biasa. Portal Resmi Provinsi DKI Jakarta. Retrieved July 18, 2025, from <https://www.jakarta.go.id/sekolah-luar-biasa>
- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, I. N., Mujahadah, A. A., Musdalifah, & Samsuddin, A. F. (2023). Komunikasi adaptif guru dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita di SLBN 8 Jakarta. In *Prosiding*
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & McKibbin, K. A. (2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature. *The Qualitative Report*, 20(11), 1772–1789. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2373>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Hasanah, H., & Zakly, A. (2021). Analisis model interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(3), 151–161. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i3.384>
- Hofmann, V., & Müller, C. M. (2021). Language skills and social contact among students with intellectual disabilities in special needs schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 30, 100534. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100534>
- Hornby, G., & Kauffman, J. M. (2024). Special education for children with special educational needs: Current knowledge, emerging issues, and future directions. *Journal of Intelligence*, 12(2), 20. <https://doi.org/10.3390/jintell12020020>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Sekolah luar biasa—data pendidikan (program/layanan SLB per provinsi). Retrieved July 18, 2025, from <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/pendidikan/program/slb>
- Klefbeck, K. (2021). Educational approaches to improve communication skills of learners with autism spectrum disorder and comorbid intellectual disability: An integrative systematic review. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(1), 51–68. <https://doi.org/10.1080/00313831.2021.1983862>
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2016). *Theories of human communication* (11th ed.). Waveland Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Okviana, L., Santosa, B., & Nanda, S. E. (2023). Teacher communication strategies in teaching students with intellectual disability. *Journal of Humanities and Social Studies*, 1(2), 319–324. <https://humaniajournal.my.id/index.php/HJ/article/view/90>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(3), 533–544. <http://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). Toxic relationship dalam komunikasi interpersonal di kalangan remaja. *Communication*, 12(2), 138–149.
- Solomon, D. H., Brinberg, M., Jones, S. M., Ram, N., & Bodie, G. D. (2021). A dynamic dyadic systems approach to interpersonal communication. *Journal of Communication*, 71(6), 1001–1026. <https://doi.org/10.1093/joc/qgab035>
- Utami, R. P., Suharyadi, & Astuti, U. P. (2021). EFL teachers' problems and solutions in teaching English to students with intellectual and developmental disability. *IJELTAL (Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics)*, 6(1), 107–125. <https://doi.org/10.21093/ijelatal.v6i1.912>
- Uwamusi, C. B., & Ajisebiyawa, A. (2023). Participant observation as research methodology: Assessing the defects of qualitative observational data as research tools. *Asian Journal of Social Science and Management Technology*, 5(3), 19–32. <https://www.ajssmt.com/Papers/531932.pdf>
- Weiss, S., Markowitz, R., & Kiel, E. (2018). How to teach students with moderate and severe intellectual disabilities in inclusive and special education settings. *European Educational Research Journal*, 17(6), 837–856. <https://doi.org/10.1177/1474904118780171>
- Weizheng, Z. (2019). Teacher–student interaction in EFL classroom in China: Communication accommodation theory perspective. *English Language Teaching*, 12(12), 99–111. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n12p99>
- Wulandari, S., & Kartika, N. (2025). Peran guru dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak tunagrahita usia 7–8 tahun di SLB Melati Aisyiyah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 465–474. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.898>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zheng, J. (2021). A functional review of research on clarity, immediacy, and credibility of teachers and their impacts on motivation and engagement of students. *Frontiers in Psychology*, 12, 712419. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.712419>

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

- | | | |
|---|--|-----------------|
| 1 | journal.literasisains.id
Internet | 162 words — 4% |
| 2 | journal.nabest.id
Internet | 39 words — 1% |
| 3 | ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id
Internet | 33 words — 1% |
| 4 | Alfina Mutiara Diaz Fernanda, Yumi Zakiyah, Aulia Luthfi Dewi Pramesta, Choiriyah Widyasari, Minsih Minsih. "Peran Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Inklusif bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar", YASIN, 2026
Crossref | 22 words — 1% |
| 5 | Dahlia Farina, Julhadi Julhadi, Sri Wahyuni. "Pendekatan Sosiologis dalam Memahami Praktik Keberagamaan Umat Islam", YASIN, 2026
Crossref | 21 words — < 1% |
| 6 | repository.uhamka.ac.id
Internet | 21 words — < 1% |
| 7 | journal.iel-education.org
Internet | 17 words — < 1% |
| 8 | digilib.uin-suka.ac.id
Internet | 16 words — < 1% |

9	ojs2.polimedia.ac.id Internet	16 words — < 1 %
10	link.springer.com Internet	15 words — < 1 %
11	journal.tofedu.or.id Internet	13 words — < 1 %
12	ejournal.iainpalopo.ac.id Internet	12 words — < 1 %
13	Dina Apriliani, Dwi Nugroho Hidayanto, Wahyu Widyatmoko, Rury Muslifar, Yashinta Sari Pratiwi, Dwi Sona. "Eksplorasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah SMA Negeri 5 Samarinda", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	11 words — < 1 %
14	jiip.stkipyapisdampu.ac.id Internet	10 words — < 1 %
15	Firdayeni Firdayeni, Fadriati Fadriati, Ermis Suryana. "Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam melalui Metode Kunjung Karya: Studi Kasus Kualitatif", YASIN, 2026 Crossref	8 words — < 1 %
16	ejournal.aripafi.or.id Internet	8 words — < 1 %
17	ejournal.uas.ac.id Internet	8 words — < 1 %
18	Bahjatul Murtasidin, Bob Morison Sigalingging. "DIMENSI EKOLOGI POLITIK DALAM KERJASAMA	6 words — < 1 %

Crossref

- 19
- Siti Basiroh, Abdussyukur Abdussyukur. "Strategi Motivasi bagi Wali Santri Tahfidz di Pondok Pesantren Nurul Qur'an", ANWARUL, 2025
- 6 words — < 1%
- Crossref

EXCLUDE QUOTES ON
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF